

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting bagi masa depan bangsa karena berada pada posisi strategis sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai kelompok terdidik, mahasiswa bukan hanya perlu memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga keterampilan sosial yang memadai agar mampu berperan secara optimal di tengah masyarakat (Nair & Fahimirad, 2019). Bagi mahasiswa, perguruan tinggi menjadi wadah untuk mengembangkan potensi diri, membentuk kepribadian, serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Mahasiswa tentunya memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama karena merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain (Afandi dkk., 2024). Aktivitas perkuliahan sendiri sering menuntut mahasiswa untuk terbuka dalam menyampaikan gagasan dan aspirasinya (Syaiful, 2023). Kegiatan seperti diskusi, presentasi, praktikum, magang, hingga kuliah kerja nyata yang kerap kali dihadapi mahasiswa mengharuskannya untuk berkoordinasi dengan banyak orang. Keterlibatan dalam organisasi internal maupun komunitas di luar kampus semakin memperkuat tuntutan bagi mahasiswa untuk berperan optimal.

Menurut Aditama & Ningsih (2024), berbagai kesibukan tersebut menunjukkan bahwa berkomunikasi, mengungkapkan pendapat dan kebutuhan diri secara jelas dengan tetap menghargai orang lain adalah kemampuan yang penting bagi mahasiswa dalam menjalani masa studinya secara lebih sehat, akan tetapi setiap individu memiliki kemampuan komunikasi yang

berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam proses penyampaian pendapat dan kebutuhan diri, seperti rasa ragu atau malu untuk berbicara, pengaruh suasana hati, ego pribadi, serta media komunikasi yang digunakan (Perceka dkk., dalam Perwira dkk., 2024).

Tantangan dalam menyampaikan pendapat dan kebutuhan diri yang telah dijelaskan sebelumnya dapat merujuk pada *assertiveness*, yaitu suatu perilaku yang mencerminkan kesetaraan dalam menjalin hubungan antar manusia, sehingga individu mampu bertindak sesuai dengan kepentingannya serta mengekspresikan perasaannya secara jujur dan nyaman tanpa melukai perasaan maupun mengganggu hak orang lain (Alberti & Emmons dalam Prayoga dkk., 2025). *Assertiveness* ini menjadi salah satu modal penting bagi para mahasiswa dalam menghadapi tuntutan serta tanggung jawab selama perkuliahan. Hanifah dkk. (2023) menyebutkan bahwa *assertiveness* dapat menavigasi proses belajar secara lebih efektif. Selain itu, mahasiswa yang asertif biasanya mampu mengelola konflik dengan sehat (Sitota, 2018). Mereka juga dibutuhkan dalam dunia karier yang menekankan kemampuan menyampaikan ide secara percaya diri dan profesional, dapat bekerja sama serta menghargai opini orang lain (Claudel & García González, 2024).

Suara USU Media Interaksi Positif Insan Kampus (2025) melaporkan bahwa ditengah dinamika kehidupan mahasiswa, suatu fenomena dimana budaya akademik berupa sikap yang pasif dan kurangnya antusiasme semakin meningkat di kalangan mahasiswa. Hal itu ditunjukkan dengan minimnya keterbukaan serta keberanian untuk terlibat aktif, baik dalam diskusi, tugas, maupun aktivitas kampus lainnya. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh rasa takut salah dalam menyampaikan pendapat sehingga mahasiswa cenderung menahan diri dalam situasi sosial yang membutuhkan partisipasi aktif (Zahra, 2025).

Sikap yang pasif didalam kelas atau forum diskusi tentunya akan memunculkan suatu masalah apabila terus dibiarkan dan menjadi kebiasaan, yaitu dapat menghambat proses pembelajaran serta pengembangan keterampilan komunikasi yang penting untuk menyampaikan ide dan menjadi modal dalam bekerja secara kelompok. Keterampilan bertanya dan beropini yang jarang dilatih karena kebiasaan sikap pasif juga berpotensi membuat mahasiswa kesulitan berkompetisi dengan individu lain yang lebih mampu terbuka dan percaya diri dalam mengungkapkan gagasan serta pemikirannya di dunia karier (Mutu Pendidikan, 2025).

Jika mengamati survey yang dilakukan oleh Ardaningrum & Savira (2022), ditemukan ternyata sebanyak 71.5% dari 200 mahasiswa yang menjadi partisipan surveynya mengalami masalah *assertiveness* berupa minimnya partisipasi dalam proses belajar, ditandai dengan ketidakmampuan untuk bertanya dan menyampaikan opini yang disebabkan oleh evaluasi negatif terhadap dirinya sendiri. Survey ini pun membuktikan mendukung fenomena dan masalah asertivitas yang banyak terjadi dikalangan mahasiswa.

Menurut hasil observasi yang tidak terencana, peneliti pun melihat suatu fenomena yang mendukung data yang sudah dijelaskan sebelumnya pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dimana saat berada di kelas seperti ketika berdiskusi, hanya sebagian kecil saja yang terlihat terbuka untuk bertanya atau menyampaikan perasaan dan pendapatnya. Sementara yang lainnya hanya mendengar dan mengamati, beberapa diantaranya terlihat ragu dan terdengar mengatakan bahwa ia tidak enak jika berterus terang mengenai opininya yang berbeda, ada pula yang menyatakan kurang percaya diri dan takut salah akan pendapatnya sehingga mengharapkan orang lain yang terbiasa berbicara mampu membuatnya aman karena merasa tidak perlu ikut terlibat dalam diskusi meskipun itu tidak sejalan dengan sebagaimana pemikirannya. Fenomena itu membuat diskusi tampak monoton dan hanya sedikit saja mahasiswa yang mampu menerima

nilai keaktifan lebih dari dosen. Peneliti tidak hanya sekali menemukan fenomena serupa pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tetapi juga saat dalam praktikum, forum organisasi non akademik serta ketika mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata.

Peneliti mencoba menggali lebih dalam dengan melakukan studi awal yang dilakukan pada 30 mahasiswa UIN Bandung angkatan 2022 hingga 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 24 (80%) responden menyatakan bahwa dirinya kesulitan untuk terbuka dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, dan kebutuhannya dengan nyaman sehingga membuat mereka merasa terganggu. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya sikap dan perasaan yang merujuk pada masalah *assertiveness* ketika berada dalam situasi sosial yang membuka kesempatan diskusi. Sekitar 15 (50%) responden cenderung gugup sehingga memilih untuk diam/pasif dan hanya memilih mengamati, 8 (26,7%) responden juga merasa ragu dan ketakutan melakukan kesalahan. Sementara, hanya sebagian kecil responden (7 orang atau 23,3%) yang mengaku berani berpartisipasi aktif dan merasa senang setelah berhasil menyampaikan pertanyaan yang mengganjal ataupun pendapatnya.

Survey yang dilakukan oleh Ningtias dkk. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa dengan *assertiveness* yang rendah cenderung takut menjadi pusat perhatian, takut salah, minder, dan tidak mampu mempertahankan argumen karena kesulitan menolak permintaan orang lain serta lebih sering mendahulukan dan mengikuti mayoritas agar bisa diterima secara sosial. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa masalah *assertiveness* kerap kali menimbulkan rasa frustrasi dan membenci diri sendiri karena kesusahan mengatakan tidak ataupun takut untuk berterus terang tentang pemikiran dan perasaannya (Hidayat & Febrieta, 2024). Kondisi tersebut dapat menghambat mahasiswa dalam menjalankan perannya, baik selama proses pembelajaran ataupun

pada keterlibatan dalam aktivitas sosial, sehingga partisipasinya menjadi kurang aktif dan optimal (Ningtias dkk., 2024).

Penelitian terdahulu mengenai *assertiveness* menghasilkan beberapa fakta yang ada dan terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan *assertiveness* itu sendiri. Jika dilihat dari faktor eksternal, penelitian oleh Asysyura & Rizal (2020) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat asertif yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh autoritatif memiliki *assertiveness* yang lebih tinggi. Adapun studi kasus yang dilakukan oleh Riskiyah dkk. (2025) menyatakan bahwa ternyata teman sebaya berperan signifikan sebagai sumber dukungan emosional dan panutan yang memperkuat rasa percaya diri serta kemampuan sosial mahasiswa dalam berperilaku asertif.

Selain itu, jika dilihat dari faktor internalnya, penelitian Kusumawati dkk. (2021) menjelaskan bahwa *self concept* pada pelajar berperan sebesar 31,6% dalam mengembangkan perilaku asertifnya. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *assertiveness* pada siswa berperan signifikan sebesar 37,7% terhadap kesejahteraan psikologisnya. Sementara itu sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Fauziah, Purwadi, dkk., 2024). Ada pula penelitian terdahulu yang menemukan rendahnya harga diri yaitu sekitar 40% pada mahasiswa. Hal itu menyebabkan perilaku asertifnya juga menjadi rendah yaitu sekitar 44,3% (Alfani & Setyandari, 2023). Puji dkk. (2024) juga menemukan bahwa kepercayaan diri yang tinggi terbukti meningkatkan *assertiveness* mahasiswa dari berbagai kampus di Makassar.

Penelitian terdahulu lainnya juga menghasilkan fakta bahwa selain berkaitan dan dipengaruhi, *assertiveness* pun dapat mempengaruhi berbagai hal. Ditunjukkan oleh penelitian Haura & Safira (2025) yang menemukan bahwa *assertiveness* berperan sebesar 40,8% dalam membentuk perilaku konformitas pada remaja sekolah menengah pertama (SMP) di Banda Aceh.

Selain itu, penelitian lainnya banyak menjadikan asertivitas sebagai sebuah latihan yang mampu mengatasi beragam masalah. Penelitian Agustin dkk. (2025) mengungkapkan bahwa *assertive training* nyatanya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada para siswa. Mardiana & Endriani (2023) menambahkan bahwa konseling dengan teknik asertif juga dapat membantu mengurangi kecemasan sosial pada siswa. Ada pula temuan dari Hartono dkk. (2026) yang menyatakan bahwa *assertiveness training* dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial anak di lingkungan sekolah dasar.

Adapun penelitian yang menarik sekaligus mencerminkan fenomena dan studi awal dalam penelitian ini, yakni Rosalina (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya *assertiveness* pada mahasiswa salah satunya adalah *inferiority feeling*, hasilnya menunjukkan bahwa semakin rendah *inferiority feeling* yang dialami maka semakin tinggi *assertiveness* mahasiswa. Sejalan dengan hasil studi awal peneliti pada 30 mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diperoleh sebanyak 22 (73,4) responden yang merasa dirinya lebih rendah dari orang lain, sedangkan 7 (23,3) lainnya jarang, dan hanya 1 (3,3) orang yang mengatakan tidak pernah. Perasaan lebih rendah tersebut tercermin dari kurangnya kepercayaan diri pada 16 responden dalam situasi sosial. Sementara itu, 19 responden mengalami kecenderungan berpikir berlebihan karena takut pendapatnya tidak tepat dan dinilai buruk. Sebanyak 10 responden juga menilai pendapatnya kurang baik sehingga merasa ragu dan kurang yakin terhadap kemampuan diri, terutama karena kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih unggul dalam *public speaking* dan merangkai kata. Selain itu, rasa gugup dialami oleh 2 responden, sedangkan 1 responden lainnya pernah merasa tidak dihargai sehingga sulit menyampaikan pendapatnya kembali.

Keadaan yang dijelaskan sebelumnya dapat merujuk pada *inferiority feeling* atau perasaan kurang mampu, rendah, lemah, dan tidak sempurna yang ada sejak lahir pada setiap manusia (Adler dalam Feist dkk., 2018). Istanti & Yuniardi (2018) menyampaikan bahwa *Inferiority feeling* merupakan perasaan yang muncul akibat adanya pandangan bahwa diri kurang berharga atau tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga jika terus dibiarkan tanpa dikelola dengan baik, perasaan inferior tersebut dapat berkelanjutan menjadi lebih ekstrem atau dikenal dengan *inferiority complex* yang bisa mengganggu kesejahteraan mental individu.

Inferiority feeling akan berdampak pada kualitas hidup individu, karena menurut Amani dkk. (2024), individu yang menganggap dirinya rendah serta tidak mampu dapat membuatnya terhambat dalam hal pencapaian akademik dan profesional karena sering menghindari pengambilan risiko atau enggan mengejar peluang-peluang baru. Hidayat & Febrieta (2024) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perasaan diri yang inferior bisa membuat individu kesulitan untuk bertindak asertif karena mereka memiliki emosi yang tidak terungkapkan secara sehat sehingga berpotensi mengalami penumpukan stress, kecemasan, dan ketegangan yang tertahan lama. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningtyas dkk. (2020), *Inferiority* yang tidak tertangani dengan baik juga dapat meningkatkan stress psikologis dan menurunkan motivasi belajar, sehingga mengganggu proses akademik. Kondisi ini juga tercermin dalam perilaku mahasiswa yang cenderung menarik diri, takut berperan aktif, dan mengalami kesulitan mengekspresikan pendapat di lingkungan kampus.

Meskipun *inferiority feeling* yang tidak dikelola dengan baik ini memunculkan berbagai pengaruh, salah satunya terhadap berkurangnya *assertiveness*, namun penelitian mengenai keduanya belum banyak dilakukan dan masih sangat terbatas, akan tetapi, Hamzah dkk. (2025)

dalam penelitiannya menemukan bahwa harga diri tidak berdampak signifikan terhadap *assertiveness*. Penelitian Bulut dkk. (2019) juga menghasilkan temuan yang serupa bahwa perasaan rendah diri atau *inferiority feeling* pun berpotensi untuk tidak selalu memberikan pengaruh pada *assertiveness* individu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan temuan penelitian antara *inferiority feeling* dan *assertiveness*.

Adapun penyebab lainnya yang membuat individu kurang bertindak asertif dan relevan dengan fenomena dan studi awal pada penelitian ini. Penyebab tersebut yakni adanya pengaruh dari lingkungan, salah satunya *peer environment* (Sakawuni & Silondae, 2022 dalam Azzahra dkk., 2025). Penelitian Fahmi & Aswirna (2020) menghasilkan adanya keterkaitan antara *peer social support* dan *assertiveness*, karena untuk bisa berperilaku asertif, mahasiswa membutuhkan individu lain yang dapat memberi dukungan kepadanya. Selain itu, penelitian Azzahra dkk. (2025) menunjukkan bahwa *peer social support* dan *assertiveness* memiliki hubungan yang signifikan pada remaja korban perundungan karena membuat remaja tersebut menjadi cenderung pasif, menghindari situasi sosial, hingga merasa rendah diri ketika harus menyuarakan pendapat atau membela hak-hak nya.

Firnanda & Ibrahim (2020) pun menyebutkan bahwa *peer social support* merupakan bentuk dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh pelajar. *Peer social support* juga berperan penting dalam membentuk penyesuaian sosial mahasiswa terhadap kehidupan di kampus (Rizki Wulandini & Murti Rozamuri, 2024). Dukungan yang diterima dari teman sebaya tersebut dapat membuat individu merasa lebih bahagia, diperhatikan, dicintai, serta meningkatkan rasa percaya diri (Firnanda & Ibrahim, 2020).

Sementara itu, ditengah pentingnya *peer social support*, hasil studi awal pada 30 mahasiswa di UIN Bandung malah menemukan bahwa faktor eksternal berupa lingkungan sosial

menjadi salah satu hambatan yang paling banyak disebutkan oleh 17 responden, diantaranya merasa bahwa respon dari teman yang kurang mendukung seperti menghakimi pendapatnya, adanya kritik yang tidak membangun hingga senioritas yang membuatnya merasa tidak dihargai. Temuan tersebut mengindikasikan kurangnya dukungan dari teman dan lingkungan kampus yang dirasakan mahasiswa UIN Bandung.

Menurut Mead dkk. (2001), *peer social support* merupakan aktivitas memberi dan menerima bantuan dari teman sebaya melalui tindakan yang saling menghormati dan memberikan dukungan untuk membantu individu saat menghadapi permasalahan. *Peer social support* ini bisa membantu meningkatkan *assertiveness* karena dapat mendorong individu yang semula kurang berani mengungkapkan sesuatu secara terbuka menjadi lebih berani menyampaikan pendapatnya (Hadziqoh, Santi, & Kusumadari, 2023 dalam Azzahra dkk., 2025).

Individu atau mahasiswa yang merasa kekurangan *peer social support* bisa berdampak pada permasalahan psikologis. Hal itu terjadi karena tanpa adanya dukungan sosial dari teman sebaya, individu berpotensi mengalami kesulitan dalam bertindak asertif, sehingga stres, frustrasi, dan konflik yang dialami dapat berkembang ke arah yang negatif (Azzahra dkk., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Pan dkk. (2024) juga menyebutkan bahwa ketiadaan *peer social support* bisa meningkatkan kecemasan dan perasaan malu yang dapat membuat individu kurang bisa terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

Beberapa temuan telah menyebutkan adanya kaitan *peer social support* terhadap berbagai macam hal, salah satunya *assertiveness*, meskipun memang penelitian yang secara spesifik membahas keduanya itu masih jarang. Adapun penelitian Segal (2005) ternyata menemukan perbedaan hasil, karena menunjukkan bahwa dukungan sosial yang salah satunya diperoleh dari teman sebaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *assertiveness*. Selain itu,

penelitian Fahmi & Aswirna (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 64,3% respondennya memiliki dukungan sosial teman sebaya yang cukup tinggi, akan tetapi sekitar 73.1% respondennya itu malah memiliki *assertiveness* yang tergolong rendah. Hal itu menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang tinggi belum tentu diikuti oleh tingginya perilaku asertif. Maka dari itu, adanya kesenjangan tersebut memerlukan kajian lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena *assertiveness* merupakan kemampuan yang sangat diperlukan mahasiswa dalam menjalani perkuliahannya. Penurunan *assertiveness* berpotensi menghambat optimalnya proses pembelajaran, aktivitas sosial, serta karier mahasiswa di masa depan jika tidak segera ditangani dengan tepat. Sementara itu, keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pengembangan *assertiveness* dapat didorong oleh adanya *peer social support*, sedangkan *inferiority feeling* cenderung menghambat. Meski begitu, penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas *peer social support* dan *assertiveness* masih jarang, dan lebih banyak diteliti untuk dilihat hubungannya saja. Penelitian mengenai pengaruh *inferiority feeling* terhadap *assertiveness* juga masih sangat jarang dikaji. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan, sebab belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan *inferiority feeling* dan *peer social support* untuk dilihat pengaruhnya secara bersamaan terhadap *assertiveness* mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan literature dan fenomena, serta adanya kesenjangan penelitian sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didukung oleh temuan studi pendahuluan yang relevan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Inferiority Feeling* dan *Peer Social Support* terhadap *Assertiveness* Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *inferiority feeling* terhadap *assertiveness* mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *peer social support* terhadap *assertiveness* mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *inferiority feeling* dan *peer social support* terhadap *assertiveness* mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mengetahui pengaruh *inferiority feeling* terhadap *assertiveness* mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *peer social support* terhadap *assertiveness* mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *inferiority feeling* dan *peer social support* terhadap *assertiveness* mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi individu, instansi, atau pihak-pihak terkait:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara teoritik mengenai peranan *inferiority feeling* dan *peer social support* dalam mempengaruhi *assertiveness*, memberi informasi baru dan berkontribusi dalam ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial, serta bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengembangkan topik serupa secara lebih mendalam.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat melihat respon mahasiswa mengenai pengaruh *inferiority feeling* dan *peer social support* terhadap *assertiveness*. Maka, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya mengelola perasaan inferior yang dialami dan memiliki dukungan positif dari teman sebaya agar mampu mengembangkan sikap asertif dalam kehidupan akademik maupun sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pihak kampus, seperti dosen, pembimbing akademik, dan layanan konseling mahasiswa, mengenai peran *inferiority feeling* dan *peer social support* terhadap *assertiveness* mahasiswa. Sehingga diharapkan juga dapat menjadi dasar praktikal dalam merancang program intervensi psikologis untuk mengatasi fenomena ini sekaligus menyiapkan mahasiswa yang akan memasuki dunia karier.